

Menumbuhkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS

Engender a sense of nationalism and patriotism in elementary school children through social studies

Gina Amalia^{1✉}, Auliadi², Tin Rustini³, Husen Arifin⁴

^{1✉ 2, 3, 4} Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ginaamalia602@upi.edu[✉], auliadi2302@upi.edu, tinrustini@upi.edu, muhusenarifin@upi.edu

Diterima: 22 Juni 2022

| Direvisi: 20 Agustus 2022

| Diterbitkan: 1 November 2022

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Elementary school,
Nasionalism,
Patriotism.

Many Indonesian citizens, including elementary school children, have been carried out by external developments due to increasing technological growth. They forget that the true identity of an Indonesian citizen is to love his own country. Therefore, more is needed to improve nationalism in Indonesia, which starts as early as at sd through ips study. The education materials given are about Indonesia's independence process. At the first meeting before class, children are taught to pray before and after learning to create a religious consciousness so that children realize that in the Indonesian state, there is a variety of religions and a growing love for the Indonesian state. Additionally, there are methods given during learning that are contextual teaching and learning (TCL) and higher order thinking skill (hots). Contextual teaching and learning (TCL) is a system that links learning materials to daily life, such as taking the possible values of Indonesia's independence from hard work, cooperation, and foremost nationalism and patriotism. Then, there is called higher order thinking skill (hots) which is the method of discussion students perform about taking a meaning from the Indonesian independence event. With such a method, it will add to the student's knowledge and love of the country. In addition, students become proficient at thinking critical of the learning materials. As a result of this writing was the invention of several methods and ways that a teacher can promote nationalism in elementary school students by studying ips related materials for Indonesia's independence process. Not only teachers but parents also contribute greatly to the efforts of increasing nationalistic values in their children.

Kata Kunci:

Sekolah Dasar,
Nasionalisme,
Patriotisme.

Sebagian dari masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan termasuk siswa SD pada saat ini sudah terbawa arus oleh perkembangan dari luar akibat semakin canggihnya teknologi. Mereka lupa bahwa sesungguhnya jati diri seorang warga negara Indonesia adalah mencintai negaranya sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia yang dimulai dari sedini mungkin seperti di SD melalui pembelajaran IPS. Materi pembelajaran yang diberikan yaitu tentang Proses Kemerdekaan Indonesia. Pada pertemuan awal sebelum masuk kelas, anak diajarkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar agar tercipta kesadaran dari segi agama sehingga anak menyadari di Negara Indonesia ini terdapat beragam agama dan semakin mencintai negara Indonesia. Selain itu, ada metode yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu Contextual Teaching and Learning (TCL) dan Higher Order Thinking Skill (HOTS). Contextual Teaching and Learning (TCL) adalah metode dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari,

seperti mengambil nilai-nilai yang dapat dilakukan dari peristiwa kemerdekaan Indonesia mulai dari kerja keras, bekerja sama, dan yang paling utama terkait nilai nasionalisme dan patriotisme. Kemudian, ada yang disebut dengan Higher Order Thinking Skill (HOTS) yaitu metode diskusi yang dilakukan siswa tentang mengambil makna dari peristiwa kemerdekaan Indonesia. Dengan metode tersebut, akan menambah pengetahuan dan rasa cinta tanah air dari siswa terhadap negara Indonesia. Hasil dari pembuatan karya tulis ini yaitu ditemukannya beberapa metode dan cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan rasa nasionalisme pada siswa SD melalui pembelajaran IPS terkait materi proses kemerdekaan Indonesia.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang yang semakin canggih, masih banyak dari masyarakat Indonesia yang kurang kesadarannya dalam hal nilai-nilai nasionalisme pada negara Indonesia. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Salah satu hal yang dapat membuktikan pernyataan tersebut yaitu banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga masyarakat lebih banyak mengikuti perkembangan dari budaya lain dan dijadikan sebagai anutan karena dianggap hebat atau bagus. Budaya asing yang sering diikuti masyarakat, antara lain dari segi berpakaian, berbicara, dan produk luar negeri. Hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Harus ada tindakan atau sosialisasi yang dilakukan agar menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak di Sekolah Dasar. Ilmu pendidikan Sosial (IPS) dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi saat ini.

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) adalah ilmu yang disederhanakan kembali dalam program pendidikan meliputi beberapa aspek, antara lain ilmu ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, psikologi, politik, dan filsafat. Adapun pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut beberapa ahli. S. Nasution

menyampaikan pendapatnya tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pelajaran yang memuat sejumlah mata pelajaran sosial. Sedangkan, menurut Moeljono Cokrodikardjo Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari sebuah ilmu yang dinamakan ilmu sosial (Nasution & Biru, 2018) Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di Indonesia indentik dengan istilah studi sosial (social studies) seperti halnya di luar negeri yaitu Amerika Serikat. Akan tetapi, isi dari ilmu tersebut, disesuaikan lagi dengan kondisi yang ada di negara Indonesia (Mukminan, 2014).

Salah satu ilmu sosial yang ada di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sejarah. Dapat berisi peristiwa penting yang terjadi di masa lalu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sekarang untuk diambil maknanya. Salah satu materi yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa Sekolah Dasar (SD) adalah tentang kemerdekaan Indonesia. Perjuangan seorang pahlawan untuk memerdekakan Indonesia merupakan perkara yang tidak mudah untuk dilakukan. Masyarakat dan pahlawan bangsa berusaha sekuat tenaga yang didasarkan pada rasa cinta tanah air atau nasionalisme dan semangat keagamaan (Susilo, 2018).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui cara bagaimana menyelesaikan permasalahan terkait kurangnya kesadaran nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat Indonesia melalui pembelajaran IPS khususnya materi tentang sejarah kemerdekaan Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tersebut, dapat dilakukan sedini mungkin karena pada rentang usia tersebut, anak-anak dapat dengan mudah menyerap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Generasi muda ini harus memiliki wawasan sejarah yang luas demi menunjang kehidupan bermasyarakatnya (Susilo & Wulansari, 2021).

METODE

Metodologi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode dalam penelitian untuk menghasilkan data berupa gambaran atau deskripsi tentang permasalahan yang sedang diamati (Dr.farida Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif harus berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk teori (Prof. Dr. Suryana, 2012). Dalam sebuah penelitian, diharuskan melalui beberapa proses dari prosedur penelitian yang dilakukan secara kritis dan ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan studi litelatur. Studi literatur adalah Teknik yang bertujuan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari jurnal dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Bakhrudin All Habsy, 2017). Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca buku-buku yang relevan dengan

permasalahan pada penelitian ini (Muhammad, 2013).

Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif, antara lain reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Reduksi data yaitu proses untuk membuat catatan ringkasan yang diperoleh. Sajian data merupakan narasi atau deskripsi yang disusun secara sistematis berdasarkan pokok-pokok ringkasan yang telah dibuat. Terakhir, ada simpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan cara mencari makna secara hati-hati agar menghasilkan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Gunawan, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme sangat penting untuk diterapkan pada berbagai jenjang sekolah termasuk di SD. Nilai ini harus segera diterapkan pada siswa sedini mungkin karena pada waktu itu siswa dapat dengan mudah untuk menyerap dan memahami berbagai hal yang ada disekitarnya termasuk nilai nasionalisme. Selain itu, dengan adanya nilai nasionalisme dapat meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat Indonesia. Bayangkan saja apabila tidak ada nilai nasionalisme di negara Indonesia ini. Pasti tidak ada kedamaian dan terjadi pertikaian yang dapat memecah belah antar masyarakat Indonesia.

Pentingnya Nilai Patriotisme

Di tengah maraknya globalisasi, nilai patriotism harus segera ditingkatkan agar masyarakat termasuk siswa SD tidak terbawa

pengaruh negatifnya. Nilai patriotisme sangat penting untuk diterapkan sejak dini karena generasi muda ini dapat menjadi penggerak dan pemimpin dalam membela negara Indonesia dengan segala pengorbanannya. Para siswa SD harus mengetahui bahwasanya sebagai masyarakat Indonesia harus membela dan melindungi negara dari berbagai macam ancaman yang menerpa (Wijayanto J. & Marzuki, 2018). Untuk dapat meningkatkan nilai patriotism, dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS tentang sejarah dengan materi tentang kemerdekaan Indonesia.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa yaitu dengan mengetahui sejarah negaranya. Adapun tahapan-tahapan yang mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan:

1. Peristiwa Menjelang Proklamasi

Jepang (AMAN, 2015) mengumumkan kekalahan dengan jatuhnya kepulauan Saipan oleh Amerika. Kemudian, Indonesia diperbolehkan untuk menyelenggarakan Proklamasi kemerdekaan menyelenggarakan proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 1 Maret 1945 dibentuklah sebuah Lembaga yaitu Badan Penyelidik Usaha-Usaha Panitia Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dengan ketuanya oleh Dr. Radjiman Wediodiningrat. Namun, pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan disertai dengan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketua dari Lembaga ini yaitu Ir. Soekarno dan diwakili oleh Drs. Moh. Hatta. Selain jatuhnya

kepulauan Saipan, telah terjadi peristiwa pengeboman di Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 oleh sekutu kepada Jepang. Karena peristiwa tersebut, Jenderal Besar Terauci menyampaikan bahwa akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Ditengah persiapan kemerdekaan, terjadi sebuah peristiwa yang melibatkan tokoh penting Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta yang diculik oleh kaum muda ke Rengasdengklok. Lebih tepatnya berada di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Peristiwa ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda terkait pelaksanaan proklamasi kemerdekaan. Para golongan tua menganggap proklamasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur ketetapan dari Jepang yaitu dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1945. Sedangkan, golongan muda sangat menentang pernyataan tersebut dan menganggap bahwa proklamasi kemerdekaan harus dilaksanakan atas hak masyarakat Indonesia bukan menuruti hal yang diperintahkan oleh Jepang. Walaupun sudah dikatakan oleh anggota kaum muda yaitu Darwis dan Wikada pada kaum tua bahwa apabila tidak dilaksanakan proklamasi kemerdekaan pada 16 Agustus 1945 akan terjadi pertumpahan darah tetap saja kaum tua sangat teguh akan pendiriannya untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan pada 24 Agustus 1945. Setelah itu, kaum muda memutuskan untuk membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta ke Rengasdengklok agar lebih fokus untuk

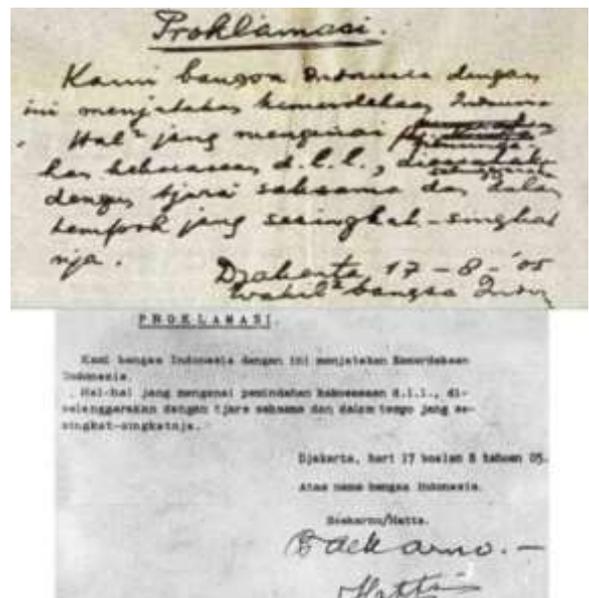
berdiskusi membahas kemerdekaan. Proses ini dibantu oleh Cudanco Latief Hendranigrat yaitu salah satu anggota Tentara Peta. Alasan mengapa harus di Rengasdengklok karena memikirkan perhitungan keselamatan dari Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta.

Selain itu, Rengasdeklok berada di tempat terpencil jauh dari keramaian anggota militer Jepang sekitar 15 km. Tak hanya di Rengasdengklok, di Jakarta juga sedang diadakan diskusi antara golongan tua dan golongan muda yang menghasilkan kesepakatan atas dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian, untuk meningkatkan kepercayaan agar tidak dilanggar oleh golongan tua, maka diberikannya jaminan bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan selambatnya pada pukul 12.00 WIB di tanggal 17 Agustus. Karena jaminan tersebut, Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta Berhasil dijemput dan Kembali ke Jakarta untuk mempersiapkan proklamasi kemerdekaan.

2. Perumusan Teks Proklamasi

Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta sampai di Jakarta pada pul 23.00 WIB dan menuju rumah Laksamana Maeda untuk mempersiapkan rumusan teks proklamasi. Alasan dipilihnya rumah Laksamana Maeda karena dianggap sebagai tempat yang paling aman diantara tempat yang lain dan agar terhindar dari ancaman anggota militer Jepang. Tak hanya golongan tua yang hadir, adapun perwakilan dari golongan muda, diantaranya B.M. Diah dan Sukarni.

Setelah beberapa tokoh yang dianggap penting hadir, seperti Soekarno, Hatta, Sayuti Melik, Subardjo, dan Sukarni mereka kemudian menuju ke sebuah kamar yang telah disiapkan sebagai ruang diskusi. Walaupun jika mengacu kepada beberapa peristiwa sebelumnya, teks proklamasi sendiri sebenarnya sudah dibuat pada tanggal 22 Juni 1945, namun tokoh yang terlibat dalam penyusunan pada saat itu tidak ada yang membawa naskah sebelumnya. Sehingga dalam hal ini mereka mencoba merumuskan naskah yang baru. Dikarenakan pandangan Soekarno dan beberapa tokoh lainnya yang menganggap bahwa kemampuan olah bahasa Hatta adalah yang terbaik, maka Soekarno memintanya untuk menyusun teks ringkas naskah proklamasi, sedangkan Soekarno adalah orang menuliskannya. Dari diskusi tersebut, menghasilkan teks proklamasi yang ditulis oleh Ir. Soekarno:



Gambar 1. Teks Proklamasi yang ditulis tangan dan diketik

Sumber: <https://assets.pikiran-rakyat.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2020/08/12/2927021494.png>

Setelah selesai di buat, teks tersebut perlu ditanda tangani, namun adalah hal yang sulit dan rumit apabila setiap perwakilan suku yang ada di Indonesia yang menandatangani. Maka dari itu Sukarni menyarankan untuk Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta saja yang menandatangani teks proklamasi. Kemudian untuk pembacaan teks sendiri diserahkan kepada Ir. Soekarno. Setelah disepakatinya usulan dari Sukarni, maka untuk selanjutnya diserahkan tugas pengetikan naskah kepada Sayuti Melik. Teks proklamasi tersebut merupakan hasil dari perubahan yang dilakukan selama di kediaman Laksamana Maeda. Adapun perubahan kata yang dilakukan, antara lain dari kata “tempoh” menjadi tempo”, kata wakil-wakil bangsa Indonesia” menjadi “atas nama bangsa Indonesia”, dan kata Djakarta 17-08 ‘05” menjadi “Djakarta, hari 17 boelan 8 Tahoen ‘05”.

3. Pembacaan Teks Proklamasi

Proses pembacaan teks proklamasi kemerdekaan dilakukan di Jalan Pegangsaan Timur 56. Dalam rangka pembacaan teks, Dr. Muwardi meminta kepada anak buah dari Cudanco Latief Hendraningrat untuk berjaga disekitar rumah Ir. Soekarno. Disamping itu, di Jalan Pegangsaan Timur 56 juga sedang dilakukan persiapan beberapa peralatan seperti pengeras suara dan mikrofon. Adapun rangkaian acara yang dilakukan pada saat itu, antara lain pembacaan teks proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno, pengibaran bendera merah putih yang dijahit oleh Fatmawati, dan sambutan dari Suwirjo dan

Dr. Muwardi sebagai Walikota (Setiani, 2017).

Metode Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS

Setelah mengetahui materi Proklamasi Kemerdekaan, alangkah baiknya untuk mengetahui metode seperti apa yang harus dilakukan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa SD. Penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti hormat terhadap guru dan berdoa sebelum & sesudah pembelajaran. Selain itu, guru dapat menyampaikan nilai-nilai nasionalisme melalui belajar budaya Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan menggunakan barang-barang yang berasal dari tanah air. Siswa juga diajarkan untuk memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme dengan tujuan agar dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya dan tidak ada kata punah dari nilai nasionalisme dan patriotisme. Selain didalam pembelajaran dikelas, penanaman nilai nasionalisme dan patriotism dapat dilakukan di luar kelas yaitu lingkungan sekitar kelas yang dapat berupa lapangan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, upacara bendera merah putih yang rutin dilakukan setiap hari senin di lapang sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormat pada bendera merah putih saja, tetapi diajarkan juga untuk mengingat Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila pada kehidupan sehari-hari termasuk nilai nasionalisme dan patriotisme. Adapun

istilah yang menyebutkan tentang menghubungkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yaitu *Contextual Teaching and Learning (TCL)*.

Pada saat pembelajaran IPS, guru dapat menerapkan metode diskusi pada siswa. Pada kegiatan tersebut, siswa diperintahkan untuk berdiskusi dengan temannya dan mengambil makna dari materi terkait kemerdekaan Indonesia. Dengan mencari makna, pengetahuan siswa akan semakin bertambah dan meningkatkan rasa cinta tanah air karena sudah mengetahui perjuangan yang tak mudah oleh para pahlawan terdahulu. Istilah metode yang dapat dilakukan yaitu *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Dengan melakukan metode ini, para siswa akan berpikir kritis terkait pembelajaran IPS termasuk materi Kemerdekaan Indonesia. Siswa akan menjadi semakin termotivasi dan saling aktif memberikan pendapatnya pada saat berdiskusi (Triska Rindiana, Muh. Husen Arifin, 2022).

Selain itu, di sekolah dapat dilakukan kegiatan lain seperti pramuka dan memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus 1945. Tak hanya meningkatkan nilai nasionalisme dan nilai patriotisme, tetapi dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik antar teman maupun dengan gurunya (Arfadila & Dewi, 2021).

Guru harus menyampaikan pembelajaran dengan cara yang menarik agar tidak terlihat monoton. Salah satunya dengan media visual dan audio dalam menjelaskan proses kemerdekaan Indonesia. Manfaat yang dapat dirasakan siswa setelah memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme yaitu semakin cinta terhadap negara Indonesia dan selalu

memiliki keinginan untuk memajukan negara Indonesia (Riawan, 2020).

Dengan demikian cara yang paling efektif dalam menyampaikan pembelajaran agar dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dalam diri siswa yakni dengan mengajak mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini lah yang lantas akan membuat mereka tertarik akan materi tersebut, hingga akhirnya mereka termotivasi untuk menelusuri kejadian yang ada dan dalam jangka waktu tertentu hal ini berguna untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Tidak sedikit siswa SD yang terbawa oleh arus perkembangan budaya luar. Rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa SD juga tidak sedikit yang belum menerapkannya. Mereka terkadang lupa terhadap jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Disini guru dan orang tua merupakan peran penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme terhadap anak. Nilai ini harus segera diterapkan pada siswa sedini mungkin karena pada waktu itu siswa dapat dengan mudah untuk menyerap dan memahami berbagai hal yang ada disekitarnya termasuk nilai nasionalisme dan patriotisme.

Hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa yaitu dengan mempelajari pelajaran IPS materi mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia pada masa lampau. Dimana siswa dapat mengetahui sejarah negaranya. Adapun tahap-tahapan yang mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan yaitu peristiwa menjelang proklamasi,

perumusan teks proklamasi, pembacaan teks proklamasi. Disini siswa akan mempelajari bagaimana para pejuang Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dengan bertaruh nyawa dan susah payah.

Untuk penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada murid seperti hormat terhadap guru dan berdoa sesudah/sebelum pembelajaran. Selain itu guru juga dapat menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui belajar budaya, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan menggunakan barang-barang yang berasal dari tanah air. Siswa juga diajarkan untuk memiliki nilai nasionalisme dengan tujuan agar dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya dan tidak ada kata punah dari nilai nasionalisme. Selain didalam pembelajaran dikelas, penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan di luar kelas yaitu lingkungan sekitar kelas yang dapat berupa lapangan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, upacara bendera merah putih yang rutin dilakukan setiap hari senin di lapang sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati pada bendera merah putih saja, tetapi diajarkan juga untuk mengingat Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila pada kehidupan sehari-hari termasuk nilai nasionalisme dan patriotisme. Selain itu juga para siswa dan juga guru dapat berdiskusi tentang kemerdekaan Indonesia untuk memunculkan rasa cinta tanah air dan bela negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfadila, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Nasionalisme Kebangsaan Pada Siswa Sd Muhammadiyah Muntok Bangka Barat. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 72–79.
- Bakhrudin All Habsy. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://www.neliti.com/publications/177169/semi-memahami-penelitian-kuliatif-dalam-bimbingan-dan-konseling-studi-literatu>
- Dr. AMAN, M. P. (2015). *SEJARAH INDONESIA MASA KEMERDEKAAN*.
- Dr.farida Nugrahani, M. H. (2014). dalam *Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 38–42. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Gunawan, I. (2013). *Kualitatif*. 1–14.
- Muhammad, A. A. (2013). *Metodelogi Penelitian*. 66–79.
- Mukminan, H. (2014). *Pada Prodi S2 PIPS PPs – UNY*. 1–102.
- Nasution, T., & Biru, S. (2018). *Revisi Ips*.
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Riawan, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SDN 02 Metro Timur. *Jurnal of Social Science Education*, 1(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/download/2139/1633>
- Setiani, P. F. (2017). *Sejarah Indonesia Kontemporer*.
- Susilo, A. (2018). Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i1.1149>
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2021). Perjanjian Linggarjati (Diplomasi dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 30–42. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12683>

- Triska Rindiana, Muh. Husen Arifin, Y. W. (2022). Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Higher Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 89–100. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/186>
- Wijayanto J., R., & Marzuki, M. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p186-191>